

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 2	Edition: Januari 2024- April 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH	
Received : 3 Mei 2024	Revised: 4 Mei 2024	Accepted: 5 Mei 2024

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE PADA ANAK DI PANTI REHABILITASI YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM

Brenda Maria, Regina Vidya Trias Novita*, Lina Dewi Anggraeni
Fakultas Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta
Email: reginanovita04@gmail.com

Abstract

Personal hygiene behavior is behavior that is carried out by someone to maintain personal hygiene to avoid diseases, especially skin diseases. This behavior cannot be separated from the knowledge that an individual has to help carry it out. This study aims to determine the relationship between knowledge and personal hygienic behavior in children at the Rehabilitation Center for Children in Conflict with the Law. A cross-sectional approach was used for this study, with a total of 60 participants. The results showed that respondents had good knowledge of personal hygiene, namely 29 people (48.3%), and good personal hygiene behavior, namely 29 people (48.3%). The Chi-square bivariate analysis showed a p-value of 0.360, more than the value of 0.05, which means that H_a is denied, so it can be concluded that there is no significant relationship between knowledge and personal hygiene behavior in children in rehabilitation institutions. The orphanages need to carry out strict monitoring and also support the fostered children regarding the importance of maintaining and caring for personal hygiene to avoid skin diseases so that it can generate motivation and enthusiasm for them to continue to routinely maintain personal hygiene.

Keywords: Knowledge, Personal Hygiene Behavior

PENDAHULUAN

Data Profil Kesehatan Indonesia 2020, menunjukkan bahwa penyakit kulit berada di urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dirumah sakit se-Indonesia. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong sangat tinggi dan menjadi permasalahan yang cukup menjadi sorotan. Prevalensi penyakit kulit di Indonesia masih tinggi sekitar 6,8% dan meningkat setiap tahunnya sebanyak 9%.

Sebanyak 14 provinsi di Indonesia tergolong sebagai provinsi dengan kejadian penyakit kulit terbanyak, antara lain Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Di Indonesia, insiden penyakit kulit mencapai 60-80% dan kematian sebesar 24% menyerang terutama anak usia 12-16 tahun. Setiap

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 2	Edition: Januari 2024- April 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH	
Received : 3 Mei 2024	Revised: 4 Mei 2024	Accepted: 5 Mei 2024

tahunnya rata-rata 100 anak meninggal dunia dikarenakan *personal hygiene* yang masih kurang (Kemenkes, 2020).

Penyakit kulit bisa menyerang semua kalangan usia, salah satunya pada remaja dan berpengaruh besar terhadap psikologis remaja tersebut (Gustia, Yenny, & Octari, 2020). Remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai dari umur 12 tahun hingga 18 tahun, yang dimana pada masa remaja sudah mulai adanya perkembangan psikologis, intelektual, dan terutama fisik yang menuntut mereka untuk lebih memperhatikan penampilannya, karena penampilan adalah hal yang pertama dilihat orang lain dari diri kita untuk menciptakan kesan pertama yang baik (Pratama & Sari, 2021). Penyakit kulit pada remaja disebabkan karena remaja sudah memasuki masa pubertas yang dimana dipengaruhi oleh lonjakan hormon dan banyaknya aktifitas yang membuat remaja rentan terkena masalah kulit yang dipicu oleh aktifitas remaja yang cenderung melakukan kontak satu dengan yang lain.

Beberapa faktor yang juga bisa menyebabkan penyakit kulit, antara lain kelembaban yang tinggi, rendahnya sanitasi, kepadatan hunian (faktor lama tinggal), dan *personal hygiene* yang buruk (Putri, Furqon, & Perdana, 2018). Salah satu faktor tersebut ada yang berpotensi menyebabkan penyakit kulit menular dari individu satu ke individu lain adalah faktor lama tinggal, karena tinggal bersama banyak orang dalam jangka waktu yang lama berpotensi terkena menularkan penyakit kulit satu dengan yang lain dikarenakan

kebersihan diri setiap orang berbeda-beda. Contohnya adalah anak-anak yang tinggal di lingkungan yang banyak orang seperti panti asuhan, panti rehabilitasi, pondok pesantren, dll (Widuri et al., 2017).

Kehidupan anak-anak di panti sudah pasti berbeda dengan anak yang tinggal di rumah sendiri. Anak yang tinggal di panti rentan terhadap serangan penyakit khususnya penyakit kulit karena pengaplikasian perilaku hidup bersih dan sehat yang salah satu indikatornya adalah kebersihan diri atau *personal hygiene* sangat kurang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan anak sangat kurang terhadap kebersihan dirinya (Triasmari & Kusuma, 2019). Pengetahuan merupakan kegiatan tahu dan mengetahui dari suatu objek yang nantinya akan membuat seseorang dapat bertindak sesuai apa yang diketahuinya (Octaviana & Rahmadhani, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Panti Rehabilitasi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum, didapatkan 7 dari 10 anak yang diwawancarai mengatakan mereka terkena penyakit kulit karena tertular oleh teman yang lain. Penyebab terjadinya penyakit kulit yang paling banyak ditemukan dari hasil wawancara tersebut adalah kebersihan diri yang kurang meliputi, suka menumpuk baju kotor, menggunakan alat mandi bersamaan, dan jarang mandi. Perawat di panti juga mengatakan faktor pencetus utama terjadinya penyakit kulit adalah karena adanya warga binaan baru yang dipindahkan ke panti rehabilitasi dari lapas sehingga menularkan ke teman-teman yang lain ditambah

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 2	Edition: Januari 2024- April 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH	
Received : 3 Mei 2024	Revised: 4 Mei 2024	Accepted: 5 Mei 2024

pengetahuan yang kurang serta perilaku yang acuh tak acuh terhadap kebersihan diri mereka. Perawat juga menginformasikan bahwa fasilitas sarana dan prasarana di panti sudah memadai untuk kebersihan diri, seperti kamar mandi yang cukup, alat mandi dan alat cuci diberikan per masing-masing anak, serta banyak lahan untuk menjemur. Tetapi karena adanya ketidakpedulian dan pengetahuan yang kurang dari anak-anak panti dengan kebersihan dirinya, mengakibatkan penyakit kulit di panti terus meningkat. Keluhan yang paling banyak ditemukan adalah gatal-gatal diseluruh kulit sampai menimbulkan bercak kemerahan, terutama di bagian tangan bahkan beberapa anak ada yang sampai mengeluarkan nanah. Perawat di panti menginformasikan bahwa penyakit kulit terbanyak di panti adalah skabies dan juga panu. Data tersebut diambil dan diperkuat dari hasil rekam medik panti.

Penyakit kulit di panti ini juga tergolong konsisten dari waktu ke waktu, yang dimana penyakit kulit ini timbul ketika adanya perpindahan warga binaan panti dari lapas ke panti rehabilitasi ini sehingga menularkan kepada yang lain, sehingga angka kejadian penyakit kulit di panti terjadi biasanya pada awal atau akhir tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yang digunakan digunakan untuk mengamati hubungan antara faktor risiko dengan akibat yang terjadi dan tiap subjek penelitian hanya

diobservasi sekali saja dan sekaligus pada suatu saat (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak binaan panti rehabilitasi sebanyak 60 orang dari data yang didapatkan oleh Kepala Bagian Panti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan panti Rehabilitasi sebanyak 60 orang. Oleh karena itu, jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 60 responden. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji kuadrat (*Chi-square*). Uji *Chi-square* yang digunakan dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum yang terletak di di Jln. Raya Cileungsi- Jonggol Km. 4, Bogor. Panti Rehabilitasi ini merupakan panti yang memberikan layanan sosial bagi anak yang berhadapan dengan hukum dengan misi memulihkan kembali kepercayaan diri, harga diri, kesadaran, serta tanggung jawab anak terhadap masa depannya. Panti ini memiliki SDM yang meliputi, pegawai tetap 15 orang, PNS 18 orang, dan tenaga honorer 27 orang. Jumlah anak binaan panti sebanyak 60 orang yang dibagi ke dalam 10 kamar dengan kapasitas kamar 6-7 orang. Untuk anak binaan pantinya sendiri semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia 15-21 tahun.

1. Usia Responden Tabel 1

Kategori Usia	Frekuensi	Persentase
	n	%
15 tahun	3	5.0
16 tahun	7	11.7
17 tahun	26	43.3
18 tahun	13	21.7
19 tahun	6	10.0
20 tahun	4	6.7
21 tahun	1	1.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia anak binaan panti rehabilitasi adalah berusia 17 tahun yaitu sebanyak 43,3% (26 orang) dan berusia 18 tahun sebanyak 21,7% (13 orang) yang dimana termasuk kategori masa remaja akhir.

Pada penelitian Tarigan, Subchan & Widodo (2020) tentang Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren mengatakan bahwa mayoritas usia responden adalah 16-18 tahun yaitu sebanyak 40 orang (87%). Penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus, 2021) tentang Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswi SMA Kelas XII Terhadap Skabies Di Asrama Putri Santa Clara Pematangsiantar juga mengatakan bahwa kelompok usia yang paling banyak adalah usia 17 tahun yaitu berjumlah 34 orang (56,7%).

2. Pendidikan Responden

Tabel 2

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
	n	%

Tidak Sekolah	Frekuensi	Persentase
	n	%
SD	8	13.3
SMP	21	35.0
SMA	20	33.3
SMK	9	15.5
STM	1	1.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir anak binaan panti adalah SMP, yaitu sebanyak 21 orang (35,0%), dan SMA yaitu sebanyak 20 orang (33,3%).

Pada penelitian Patmawati & Sumardi (2020) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri di Pondok Pesantren mengatakan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 25 orang (36,8%). Pendidikan berpengaruh kepada pengetahuan seseorang untuk menyikapi sesuatu dalam kehidupannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga hal-hal yang mereka ketahui, salah satunya adalah tentang kebersihan dirinya sendiri (Yulianto et al., 2020).

3. Penyakit Kulit Yang Pernah Dialami

Tabel 3

Kategori Penyakit Kulit	Frekuensi	Persentase
	n	%
Scabies	36	60.0
Panu	6	10.0
Jerawat	10	16.7

Tidak Ada	8	13.3
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas penyakit kulit yang dialami anak-anak di panti adalah scabies, yaitu sebanyak 36 orang (60,0%).

Penelitian Hardono & Siti (2018), yang mengatakan bahwa sebanyak 68 orang (59,6%) di pondok pesantren mengalami penyakit kulit scabies. Scabies umumnya terjadi di hunian yang padat seperti panti atau pesantren dikarenakan fasilitas yang digunakan juga bersama-sama (Laksmintari, 2018).

4. Gambaran Pengetahuan Tabel 4

Pengetahuan	Frekuensi n	Persentase %
Baik	29	48,3
Cukup	19	31,7
Kurang	12	20,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden di panti rehabilitasi memiliki pengetahuan yang baik tentang *personal hygiene* yaitu sebesar 29 orang (48,3%).

Pengetahuan tentang *personal hygiene* merupakan gambaran seseorang memahami tentang kebersihan dirinya agar terhindar dari suatu penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Yusup Budiman et al., (2020), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Skabies dengan *Personal Hygiene* di Pesantren, yang dilakukan pada 49

responden di Pesantren As-syafi'iyah Sukabumi, dan didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden tergolong baik, yaitu sebanyak 29 orang (59,2%).

5. Gambaran Perilaku Personal Hygiene Tabel 5

Perilaku	Frekuensi n	Persentase %
Baik	29	48.3
Cukup	19	31.7
Kurang	12	20.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas responden di panti rehabilitasi memiliki perilaku terhadap *personal hygiene* yang baik, yaitu sebanyak 29 orang (48,3%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti & Mustakim (2020), menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* pada remaja di Pesantren Ar-Rofi'I adalah tergolong baik, yaitu sebanyak 49 orang (57,0%). Perilaku *personal hygiene* dapat memicu seseorang untuk berbuat sesuatu sehingga menghasilkan suatu tindakan nyata terkait kebersihan pribadinya (Irwan, 2017).

6. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Personal Hygiene Gambar 1

Pengetahuan	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>				Total		P value
	Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	3	10.3	26	89.7	29	100	0,360
Cukup	0	0.0	19	100	19	100	
Kurang	1	8.3	11	91.7	12	100	
Total	4	6.7	56	93.3	60	100	

Berdasarkan hasil pengolahan data (Tabel 5.7) menunjukkan bahwa prevalensi responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku *personal hygiene* kurang lebih besar (89,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku *personal hygiene* cukup (8,3%). Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan hasil p value = 0.360 lebih dari nilai α 0.05 yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* pada anak di Panti Rehabilitasi Anak

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusup Budiman et al., (2020), dengan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Skabies dengan *Personal Hygiene* di Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* di Pesantren Modern As-Syafi'iyah Kabupaten Sukabumi dengan nilai $p=0,243$ ($p>0,05$) dan juga pada Pesantren Tradisional Al-Hidayah Kabupaten Sukabumi juga didapatkan hasil penelitian tidak bermakna dengan $p=0,142$.

Peneliti lainnya yang sejalan adalah Permata (2020), dalam

penelitiannya mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan, bahwa hasil penelitian mengatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p=0,926$. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu pasti bisa terwujud dalam tindakan yang nyata. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti tersedianya sarana, fasilitas, dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam tindakan *personal hygiene*, selain itu juga dibutuhkan adanya dukungan dari orang sekitar atau orang terdekat dan kepatuhan dalam melakukan *personal hygiene*.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian bahwa pengetahuan yang baik dan cukup saja tidak bisa menjadikan seseorang untuk berperilaku hidup yang bersih dan sehat. Hal ini dibuktikan dengan frekuensi perilaku *personal hygiene* pada anak masih banyak yang kurang sehingga frekuensi penyakit kulit yang dialami juga sangat tinggi yang mencapai 60%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perilaku *personal hygiene* responden yang masih kurang dari responden adalah seperti penggunaan alat mandi bersamaan yang masih selalu dilakukan, padahal pada hasil penelitian di kuesioner pengetahuan terkait penggunaan alat mandi bersamaan bisa menyebabkan penyakit kulit mayoritas responden menjawab benar dengan presentase 90%.

Masalah ini dapat terjadi karena orang tersebut merasa tidak peduli dengan kesehatan dan kebersihan dirinya sendiri walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa hal yang dia lakukan mungkin tidak

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 2	Edition: Januari 2024- April 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH	
Received : 3 Mei 2024	Revised: 4 Mei 2024	Accepted: 5 Mei 2024

baik. Pihak panti juga seharusnya melakukan pemantauan yang ketat dan juga dukungan kepada para anak binaan mengenai pentingnya menjaga dan merawat kebersihan pribadi agar terhindar dari penyakit kulit. Dengan adanya sikap seperti itu, bisa membuat para anak memahami pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan membuat mereka merasa diperhatikan dan dibimbing sehingga dapat membangkitkan motivasi dan semangat mereka untuk terus rutin menjaga kebersihan pribadinya. Faktor lainnya adalah karena ketersediaan pakaian yang terbatas sehingga menyebabkan anak panti menggunakan pakaian seadanya, pakaian milik orang lain, atau menggunakan pakaian berulang tanpa harus dicuci terlebih dahulu. Selain itu juga tempat penyimpanan pakaian yang terbatas (lemari), sehingga mereka cenderung mencampur pakaian bersih dan kotor menjadi satu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik usia, pendidikan, lama tinggal di panti, dan jenis penyakit kulit tertentu. Selain itu, mayoritas responden juga memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terkait personal hygiene. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku personal hygiene pada anak-anak di panti rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin memengaruhi perilaku personal hygiene pada anak-anak ini, yang perlu dipertimbangkan dalam upaya

meningkatkan praktik personal hygiene mereka.

SARAN

Disarankan agar pihak yang terkait, seperti pengelola panti rehabilitasi dan petugas kesehatan, untuk melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan praktik personal hygiene pada anak-anak di panti rehabilitasi. Pendekatan ini dapat melibatkan edukasi yang lebih intensif, pemantauan yang lebih teratur, serta pembentukan kebiasaan yang baik sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustia, R., Yenny, S. W., & Octari, S. (2020). Karakteristik penyakit kulit pada anak di poliklinik kulit dan kelamin RSUP. Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2018. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(3), 143-146. <https://doi.org/10.24815/jks.v20i3.18277>
- Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74-82.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media.
- Kemenkes. (2020). Indonesia Health Profile 2020. In *Jakarta*.
- Laksmintari, P. (2018). *Pengobatan dan Pencegahan Penyakit Kulit dan Kelamin*. PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Octaviana, D. R., & Rahmadhani, R. A. (2021). *Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama*. 5(2), 143-159.

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 2	Edition: Januari 2024- April 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH	
Received : 3 Mei 2024	Revised: 4 Mei 2024	Accepted: 5 Mei 2024

- <https://doi.org/10.14341/conf23-24.09.21-55>
- Patmawati, & Sumardi. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 180. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.599>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1-9.
- Putri, D. D., Furqon, M. T., & Perdana, R. S. (2018). Klasifikasi Penyakit Kulit Pada Manusia Menggunakan Metode Binary Decision Tree Support Vector Machine (BDT SVM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(5), 1912-1920.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed., Vol. 7, Issue 1). Litrase Media Publishing.
- Triasmari, U., & Kusuma, A. N. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9-12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.47>
- Yulianto, Hadi, W., & Nurcahyo, R. J. (2020). *Hygiene, Sanitasi Dan K3*. Graha Ilmu.
- Yusup Budiman, L., Yasmina Andarini, M., & Nurruhyuliawati, W. (2020). *Prosiding Kedokteran Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Skabies dengan Personal Hygiene di Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional*. 6(1), 431-436.